BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah tahfizh Al-Haramain Pusat, beralamat di Jl. Pekapuran Raya, Gg. Melati 2 Ujung, Kelurahan Pekapuran Raya, Banjarmasin. Rumah tahfizh Al-Haramain memiliki 4 cabang, yaitu cabang Beruntung di Jl. Darmawangsa Beruntung Jaya, cabang Alalak di Jl. HKSN Komp. Amd Permai, cabang Teluk Tiram di Jl. Teluk Tiram Darat, dan cabang Pekapuran 2 di Jl. Lingkar Dalam Selatan.

Rumah tahfizh Al-Haramain berdiri pada tanggal 26 Maret 2014 oleh Ustadz H. Sofyan, S.Pd.I . Sejarah nama Al-Haramain diambil dari nama Mekkah dan Madinah dikarenakan ustadz Sofyan yang mendirikan rumah tahfizh Al-Haramain belajar serta menghafal Al-Qur'an di tempat tersebut dari awal sampai khatam. Latar belakang berdirinya rumah tahfizh Al-Haramain adalah perkembangan zaman sekarang yang tidak menjadikan akhlak dan ilmu agama seseorang menjadi lebih baik. Kemudian kemajuan teknologi juga banyak disalahgunakan untuk merusak diri manusia itu sendiri.

Rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin mempunyai tujuan, visi dan misi yang penting untuk pekerjaan yang akan dilakukan untuk kedepan nya. Tujuan, visi dan misi akan menjadi petunjuk agar bisa mengarahkan rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin dalam

menjalankan kegiatan yang ada disana. Tujuan berdirinya rumah tahfizh Al-Haramain adalah :

1. Membentuk generasi *Qur'ani* (Cinta Al-Qur'an) yang berakhlak mulia.
2. Menciptakan kaderisasi *Huffazh* (Penghafal Al-Qur'an) yang memahami *Fiqh* dengan benar.
3. Memberdayakan potensi anak.
4. Memberdayakan profesionalisme guru Al-Qur'an.

Visi rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin adalah "Menjadikan lembaga terdepan terbaru yang berjiwa *Qur'ani*". Sedangkan misi rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin adalah :

1. Melakukan pembelajaran yang berbasis kepada sosial dakwah.
2. Meningkatkan mutu hafalan santri/ santriwati.
3. Berusaha mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan berakhlak.

Untuk rumah tahfizh Al-Haramain cabang pusat, ustadz Mustafa Kamil ditunjuk sebagai penanggung jawab. Cabang Beruntung Jaya, ustadz Latif Munadi sebagai penanggung jawab. Ustadz Ahmad Arifin sebagai penanggung jawab cabang Kayutangi, ustadz Jailani Hasan sebagai penanggung jawab cabang Teluk Tiram, dan ustadzah Rahmatul Jannah sebagai penanggung jawab cabang Bumi Mas.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Identitas Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasarkan data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan melalui beberapa proses. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah 4 orang remaja awal yang menjadi siswa sekolah menengah sekaligus menjadi santri di rumah tahfizh Al-Haramain atas kemauan diri sendiri.

Di bawah ini merupakan identitas subjek dalam penelitian ini, terdiri dari 4 orang subjek :

Tabel 4.1 Identitas Subjek

No	Nama (Inisial)	Umur	Jenis Kelamin
1	SR	15 Tahun	Perempuan
2	A	14 Tahun	Perempuan
3	MB	16 Tahun	Laki-laki
4	SZ	15 Tahun	Perempuan

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Subjek SR

Subjek SR berusia 15 tahun. Sudah 2 tahun SR menjadi santri dan menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin. SR juga seorang siswa pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin. Orang tua SR bekerja sebagai pedagang bubur. SR merupakan anak pertama dan memiliki 1 adik. Alasan masuk ke rumah tahfizh Al-Haramain adalah karena ingin

mencoba membekali diri dengan hafalan Al-Qur'an. SR merasa bahwa ia takut terjerumus dengan pergaulan tidak sehat, maka dari itu SR mencoba untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Subjek A

Subjek A berusia 14 tahun. Sudah 1 tahun 7 bulan A menjadi santri dan menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin. A juga seorang siswa pelajar di Pondok Pesantren Nurul Jannah. ibu A bekerja di tempat catering sedangkan ayahnya baru saja meninggal di bulan November 2021. A adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara. Alasan masuk ke rumah tahfizh Al-Haramain adalah untuk mencari ridho Allah, membahagiakan kedua orang tua dan menghafal merupakan hobinya. A mengakui bahwa ia memilih menghafal Al-Qur'an atas keinginan dirinya saat dulu.

c. Subjek MB

Subjek MB berusia 16 tahun. Sudah 4 tahun MB menjadi santri dan menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin. MB juga merupakan siswa pelajar di Pondok Pesantren Nurul Jannah. Ayah MB bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. MB merupakan anak pertama dan ia mempunyai adik. Alasan MB memilih untuk menghafal Al-Qur'an untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang sudah dimiliki. Masuk ke rumah tahfizh atas kemauan sendiri dan orangtua.

d. Subjek SZ

Subjek SZ berusia 15 tahun. Sudah 1 tahun SZ menjadi santri dan menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin. SZ juga merupakan siswa pelajar di Sekolah Menengah Atas 7 Banjarmasin. Orang tua SZ bekerja sebagai swasta. SZ merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Kemudian alasan SZ masuk ke rumah tahfizh karena ingin menambah hafalan agar lebih banyak lagi.

3. Identitas Informan

Di bawah ini merupakan identitas informan dalam penelitian ini, terdiri dari 4 orang informan :

Tabel 4.2 Identitas Informan

No	Nama (Inisial)	Umur	Jenis Kelamin	Hubungan dengan Subyek
1	W	23	Perempuan	Pembimbing tahfizh
2	N	21	Perempuan	Kaka kandung
3	M	39	Perempuan	Ibu kandung
4	MS	41	Perempuan	Ibu kandung

4. Deskripsi Identitas Informan

a. Informan W

Informan W merupakan orang yang pernah menjadi pembimbing SR saat di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin selama beberapa bulan. W adalah perempuan berusia 23 tahun dan bekerja menjadi ustadzah sekaligus pembimbing di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin.

b. Informan N

Informan N merupakan saudara kandung lebih tepatnya adalah kakak dari subjek A. N adalah perempuan berusia 21 tahun dan belum bekerja. N masih menyelesaikan studi nya sebagai mahasiswa.

c. Informan M

Informan M adalah ibu kandung dari subjek MB. M adalah perempuan berusia 39 tahun yang merupakan ibu rumah tangga.

d. Informan MS

Informan MS merupakan ibu kandung dari subjek SZ. MS adalah perempuan berusia 41 tahun dan bekerja sebagai pekerja swasta.

C. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Manajemen Diri Remaja Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Haramain Banjarmasin

a. Subjek SR

1) Aspek Pendorongan Diri

Hasil wawancara untuk aspek pendorongan diri, subjek SR mengatakan bahwa salah satu dorongan untuk menghafal Al-Qur'an adalah ia takut di umur yang sekarang tidak mempunyai pegangan agama dan akan terpengaruh oleh dunia lain. Kemudian SR berinisiatif untuk mendaftarkan diri ke rumah tahfizh untuk menghafal Al-Qur'an dan ibu SR juga menginginkan SR untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut kutipan wawancaranya :

"Hmm.. awalnya tuh karena pas kelas 7 tuh ulun kada jadi masuk ponpes, jadinya masuk ke SMP, habis tuh kan pas kelas 7 ulun kadada lagi pegangan agama, palingan cuma agama di sekolah. Jadi lo karena ulun merasa takutan saat umur-umur seitu, takutnya terpengaruh dengan dunia lain jadi kedada kesadaran diri ulun cobai masuk Al-Qur'an. Soalnya mama jua memang handak ulun tu untuk fokus ke Alqu'an daripada agama kaya di ponpes, ponpes kan luas" (SR : B23-B32)

Subjek SR juga mengatakan ia menumbuhkan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara mengingat perkataan ustadz dan ustadzah di rumah tahfizh bahwasanya setiap satu surah Al-Qur'an yang dihafal maka satu tangga kita naiki untuk orang tua. Berikut pernyataan SR dalam wawancaranya :

"Nah hehe.. tugas banyak, terus hafalan numpuk terus belum lagi tiba-tiba ujian tapi jar ustadz-ustadzah tu ibaratnya kalo menghafal Qur'an tu kena satu surah kita menghafal Qur'an satu tangga kita naiki di surga, sagan mama abah di surga". (SR : B45-B49)

SR mengatakan hal-hal yang membuat ia termotivasi menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain adalah untuk mengatasi keterlibatan pergaulan bebas yang tidak diinginkan, ada pegangan agama dan membuat orang tua masuk surga. Sebagaimana yang di katakannya berikut:

"Agar ulun bisa mengurangi keterlibatan dalam pergaulan bebas atau yang tidak diinginkan. Kalo dulu ulun SD masih TPA, kalo SMP-SMA ini ibaratnya tidak ada pegangan yang membuat ulun benar-benar sadar, jadi ulun masuk tahfizh biar ada pegangan, bisa membuat ortu masuk surga, lebih mengingat waktu dan ilmu agama". (SR : B54-B60)

SR memilih menghafal di rumah tahfizh Al-Haramain karena menurut SR bagus, banyak anak ustadzahnya menghafal di sana, masih kecil tapi hafalannya sudah bagus.

"Ulun dengar-dengar biasanya kalo ikut lomba tu tahfizh Al-Haramain tuh bagus, maksudnya dari beberapa anak ustadzah ulun di TPA sebelumnya si anak sidin tu di Al-Haramain lawan jua dasar banyak disana ada anak sidin yang masih halus tapi hafalannya sudah bagus". (SR : B60-B67)

Kemudian mama SR juga merupakan salah satu penyebab motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Jadi kan kalo mama tu maunya ulun di Al-Qur'an aja fokusnya kada usah fokus membaca kitab yang lain paling agama-agama yang biasa aja". (SR : B71-B75)

2) Aspek Penyusunan atau Pengorganisasian Diri

Hasil wawancara untuk aspek penyusunan atau pengorganisasian diri, subjek SR mengatakan untuk membagi waktu antara tugas sekolah dan menghafal masih belum teratur tapi SR mencoba melakukannya dengan menghafal Al-Qur'an di sore atau malam hari kemudian lanjut belajar dan mengerjakan tugas di malam atau bahkan jam 12 malam. Berikut kutipan wawancaranya :

"Jadi kadang biasanya menghafal tu malam terus belajar tuh sampai jam 12 an, atau sore biasa menghafal terus malam tugas". (SR : B83-B85)

Untuk memfokuskan pikiran pada dua tanggung jawab antara sekolah atau belajar dan menghafal Al-Qur'an, ternyata SR masih labil dalam artian masih mempunyai pikiran yang gampang terpengaruh atau belum konsisten tapi ia mengatakan bahwa sebelum sekolah atau belajar dan menghafal Al-Qur'an ia harus *refreshing* atau makan sekiranya mampu untuk mengurangi emosi yakni tidak cepat jenuh dan lebih tenang dalam menghafal dan belajar. Jadi intinya SR akan melakukan sesuatu yang menurutnya bisa menjadikan ia mampu memfokuskan pikiran pada dua tanggun jawab yakni sekolah

dan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana perkataan SR dalam wawancara :

"Sebenarnya belum fokus jua karena masih labil, belum lagi masalah-masalah, belum lagi tugas banyak jadi kadang tuh biasanya refreshing dulu setidaknya sebelum menghafal tuh makan lah dulu jangan sampai ngantuk sama belum makan, kena ngalih masuknya karena sudah emosi duluan". (SR : B90-B95)

SR mengatakan bahwa ia selalu menghafalkan ayat Al-Qur'an sebelumnya agar tidak panik ketika ada jadwal yang berbarengan antara ujian tengah atau akhir semester dan menghafal Al-Qur'an, kemudian SR ulang-ulangi lagi ayat yang sudah dihafal. berikut penuturan dalam wawancaranya :

"*Cara ulun tuh menghafalinya setiap hari, kata ustadz tuh setidaknya tuh kita muraja'ah tiap hari, jangan sampai seberapa hafalan kita setiap hari itu di ulang. Jadi misalnya pas mau tes di Al-Haramain tu tinggal mengulangi sedikit aja bagian mana yang belum fasih karena misalnya tiap hari dibaca, insyaAllah ingat aja*". (SR : B105-B111)

SR juga menjelaskan bagaimana ia menjaga kesehatan fisik dalam menghafal Al-Qur'an dan sekolah, SR kurang memperhatikan kesehatan fisiknya akan tetapi setidaknya ia menjaga kesehatan dengan cara berlari untuk menghilangkan stres dan makan walaupun dengan suruhan orangtua. Berikut kutipan wawancaranya :

"Lari mungkin, atau supaya kada terlalu setres tu bejalan, soalnya apa yu, ulun kalo fisik kurang perhatian jua jadi kadang tuh disuruh abah makan ya makan, kadang kada ya kada". (SR : B118-B121)

Kebiasaan yang SR lakukan saat merasakan lelah setelah menghafal Al-Qur'an dan pembelajaran atau mengerjakan tugas sekolah yaitu dengan mencari hiburan sendiri seperti menonton anime dan melihat orang lalu lalang saat SR di jalan menuju rumah tahfizh. Sebagaimana diakui SR dalam wawancaranya :

"Biasanya nonton anime, habistu kadang karena ulun tahfizh tu offline, memilih offline, jadi kan meliat orang-orang di jalan tu ibaratnya jadi kada terlalu pusing". (SR : B131-B134)

SR mengatakan bahwa reaksinya ketika ada jadwal menghafal dan sekolah berbarengan maka SR setres, ia mengaku bahwa ia kurang bisa dalam mengatur waktu. SR juga mengatakan bahwa ia mengerjakan tugas sekolah sebelum hari-H dan menghafal pada malam hari. Berikut yang dikatakan SR dalam wawancaranya :

"Stres. Sampai saat ini ulun kurang bisa mengatur waktu karena sering ikut mama ke majelis jadi waktunya tambah sedikit. Biasanya untuk ujian sekolah ulun kerjakan sebelum hari-H. Habis sholat ulun biasanya menghafal". (SR : B142-B146)

Dalam mengatur waktu antara sekolah, belajar dan menghafal Al-Qur'an biasanya SR menghafal Al-Qur'an ketika tidak ada tugas. Kadang-kadang SR menghafal Al-Qur'an pada saat siang atau sore hari, kemudian mengerjakan tugas sekolah di pagi hari. Berikut kutipan wawancaranya :

"Biasanya ulun menghafal saat tidak ada tugas, tergantung hafalan atau tugasnya, siang atau malam ulun sering menghafal, lalu pagi ulun mengerjakan tugas". (SR : B155-B161)

Peneliti juga menemukan informasi dari informan W mengenai subjek SR. Informan W merupakan salah satu pembimbing SR di rumah tahfizh Al-Haramain. Informan mengatakan bahwa selama belajar SR mempunyai akhlak yang baik, hafalan yang bagus, SR merupakan anak yang rajin dan tertib ketika berada di rumah tahfizh maupun saat ada tugas di rumah.

3) Aspek Pengendalian Diri

Dari hasil wawancara mengenai aspek pengendalian diri, SR menjelaskan cara ia mengendalikan diri terhadap keinginan tidak penting yang berhubungan dengan sosial media ialah dengan pengalaman dari masa lalu nya. Dahulu saat SR kelas 7 SMP dan baru saja mempunyai HP, ia sering memainkan HP sehingga nilainya menurun dan membuat orang tua SR kecewa. Dari situ lah SR tidak mengulangi lagi perbuatannya dan tidak ingin orang tuanya kecewa. SR mengatakan bahwa waktu untuk bermain HP lebih baik digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, ini juga merupakan alasan SR masuk rumah tahfizh. Saat ini SR lebih fokus dalam sekolah dan memainkan HP sekedarnya saja. sebagaimana yang diakui dalam wawancaranya :

"Oh. Dulu itu karena ulun pas kelas 7 baru pertama kali punya HP sendiri terus tiba-tiba nilainya anjlok di semester 2, baru disitu mama abah agak kecewa turun dari unggulan. Nah disitu bikin ulun tu takut banar, habis itu tuh, nah dari situ jua ulun memantapkan diri jadi masuk tahfizh karena daripada HP terus lebih baik digunakan waktu gasan menghafal, lalu disitu mulai kurang main HP, paling yaa seadanya karena sibuk tugas, memang fokus ke sekolah sih". (SR : B167-B176)

Dalam menjaga semangat agar tetap stabil ketika sekolah, belajar dan menghafal Al-Qur'an, biasanya SR menonton anime. SR mengatakan bahwa ia sering terinspirasi dari anime-anime yang pernah ia tonton. Salah satunya adalah Naruto yang dulu tidak bisa berbuat apa-apa kemudian ia berhasil menjadi pemimpin, dari situ lah SR dapat mengendalikan semangatnya agar tetap stabil. Berikut pengakuan dalam wawancaranya :

"Biasanya dengan ulun nonton anime, kadang ada anime yang sedih, kaya naruto yang dulunya tuh kada bodoh jadinya sekarang bisa jadi pemimpin, jadi ada semangat". (SR : B180-B184)

4) Aspek Pengembangan Diri

Hasil wawancara mengenai aspek pengembangan diri, SR mengatakan bahwa ia merasa tidak bisa mengembangkan dirinya. SR juga mengatakan bahwa ia mampu mengembangkan diri dengan cara mengingat apa yang terjadi di masalalu kemudian terus mengulangi sampai mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini seperti penuturannya :

"Ohh, jadi dulunya ulun tu, misal kaya huruf, huruf 'Ro' ulun kata abah kurang, jadi pas selama berlatih-berlatih terus

sampai sekarang, lebih bagus dari awal pertama kali masuk tahfizh, jadi jar abah itu disimpan sebagai motivasi. 'oh dulunya aku kayagini, sekarang 'ro' nya sudah sempurna". (SR : B203-B208)

"Ingat apa yang terjadi di masalalu terus ulangi itu terus sampai ke yang terbaik". (SR : B213-B214)

b. Subjek A

1) Aspek Pendorongan Diri

Hasil wawancara untuk aspek pendorongan diri, A mengatakan bahwa ia termotivasi menghafal Al-Qur'an karena sering menonton acara Hafizh Qur'an di televisi. Hal lain yang membuat A termotivasi menghafal Al-Qur'an karena menghafal merupakan salah satu hobinya. Berikut kutipan wawancaranya :

"Hmm.. kan itu, sering nonton hafizh yang di RCTI tuh, hafizh Indonesia. Terus mulai dari situ kaya termotivasi gasan menghafal Al-Qur'an kayaitu". (A : B20-B22)

"Hmm.. kaya apa ya. Yaa menurut ulun menghafal tuh kaya rami gitu nah, hobi jua menghafal-menghafal kayaitu jadi sekalian aja masuk ke situ tanpa paksaan jua". (A : B26-B29)

A juga mengatakan bahwa cara ia menumbuhkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan A juga merupakan siswa yang dituntut belajar di sekolah adalah dengan melihat orang lain menghafal, kemudian muncul keinginan A untuk menghafal dan termotivasi. A juga mengakui bahwa ia sudah

bisa membagi waktu dalam menghafal dan sekolah. Sebagaimana diakuinya dalam wawancara di bawah ini :

"Motivasi nya tuh apa yo, kaya ngeliat orang tu kaya rami aja menghafal tuh, jadi kaya handak jua kayaitu nah, pokoknya ini hobi ulun tuh menghafal". (A : B38-B40)

"Inggih, soalnya sudah bisa bagi waktu". (A : B42)

A mengatakan ia termotivasi menghafal di rumah tahfizh karena pengaruh temannya yang sudah menghafal Al-Qur'an sejak kelas 6 SD. Kemudian A termotivasi dan mencoba menghafal Al-Qur'an walaupun masih kurang lancar. Selain termotivasi dari teman, A juga mendapat motivasi dan dukungan dari orangtua. Berikut pernyataan A dalam wawancaranya :

"Ada yang memotivasi tuh kawan sekolah ulun dari SD, dari kelas 6 tuh inya sudah menghafal Qur'an lo, jadi kaya handak jua kaya itu nah menghafal. Walaupun yaa kadang-kadang tuh belum tapi lancar tapi seenggaknya sudah berusaha". (A : B48-B52)

"Kalo orang tuha iih iih aja, kaya meumpati ulun aja, yang baik nya aja jar". (A : B54-B55)

2) Aspek Penyusunan atau Pengorganisasian Diri

Hasil wawancara untuk aspek penyusunan atau pengorganisasian diri, A mengatakan bahwa ia mampu membagi tugas sekolah, belajar dan menghafal Al-Qur'an. A menghafal Al-Qur'an setelah sholat zuhur dan mengerjakan PR

atau tugas sekolah pada malam hari setelah pulang dari rumah tahfizh. Hal ini seperti penuturan dalam wawancaranya :

"Kalo menghafal kan itu dari biasanya habis zuhur habis sembahyang tuh habis mengaji langsung menghafal, kalo nya menggawi PR kadang-kadang tuh malam jam habis pulang dari tahfizh tuh langsung mengerjakan habis itu menyiapkan buku sagan besok pulang, kayaitu". (A : B62-B67)

A mengatakan untuk berfikir dan tetap fokus kepada keduanya antara sekolah (tugas sekolah dan belajar) dan menghafal Al-Qur'an, ia lebih memprioritaskan menghafal. A juga mengatakan bahwa ia akan menunda tugas sekolah dan mendahulukan menghafal Al-Qur'an. berikut kutipan wawancaranya :

"Ulun sih kalo tugas tuh ditunda kayaitu jadi lebih ke menghafal". (A : B73-B74)

A mengatakan cara ia agar tetap tidak panik saat menghadapi ujian tengah atau akhir semester dan menghafal adalah dengan menyiapkannya dari awal sebelum ujian tiba. Berikut pernyataan nya di bawah ini :

"Eee.. kadapapa sih kalo te double soalnya udah siap dari awal. Lagian jua kan setiap turun tuh belajaran gitu jadi sudah siap aja kalo menghadapi ujian atau ulangan". (A : B83-B86)

A juga menjelaskan bahwa untuk menjaga kesehatan fisiknya dalam menjalani tugasnya sebagai siswa sekolah dan menghafal Al-Qur'an biasanya ia melakukan olahraga kecil-

kecilan, isirahat yang cukup dan makan dengan teratur. A juga mengaku bahwa sekarang ia tidak lagi begadang karena sudah bisa membagi waktu. Apabila ia sudah merasa lelah, maka A memilih untuk beristirahat dan tidak memaksakan diri. Sebagaimana diakuinya dalam wawancaran di bawah ini :

"Kalo menjaga fisik itu ulun kaya olahraga kecil- kecilan kaya lompat tali, lari pagi kadang-kadang, istirahat yang cukup, apalagi kan dulu ulun guring jam 2 atau setengh 3 pagi karena kepikiran tugas, tapi sekarang Alhamdulillah sudah bisa bagi waktu gasan tugas sekolah lawan tahfizh, habis itu makan yang teratur. Kadang tuh kalo uyuh menggawi tugas tuh istirahat beberapa menit micik HP, jadi istirahat sebentar lo terus kaya sambil gabut main HP sambil main game sambil menghafal kayaitu, jadi tetap menghafal". (A : B89-B99)

A juga menjelaskan apa saja yang ia lakukan saat merasakan lelah setelah menyelesaikan tugas sekolah atau belajar dan menghafal Al-Qur'an. Yang A lakukan adalah bermain *game*. Walaupun sedang bermain *game*, mulut A tetap melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, jadi bukan hanyas sekedar bermain game. Berikut kutipan wawancaranya :

"Main game aja". (A : B19)
"Tapi main game tu kadang-kadang tu muntung tu sambil membaca surah-surah kayaitu, surah-surah pendek". (A : B21-B23)

Reaksi A ketika menemukan jadwal sekolah dan menghafal berbarengan adalah ia merasa tenang karena A mengakui

bahwa ia bisa membagi waktu terkadang ia mengerjakan tugas di pagi hari atau malam hari. Hal ini seperti penuturannya :

"Kalau nya hmm.. kan ini ulun masuk pagi lo, jadi kalo bisa tuh tugas dulu, tugas dari sekolah pagi tuh hanyar menghafal, kalo menghafal ulun kawa di sekolah jua sekolah pagi, kalo istirahat tu kan ada waktu luang jadi ulun sambil kaya menghafal-menghafal kayaitu walaupun sedikit. Alhamdulillah sampai sekarang ulun kawa aja membagi waktu, walaupun biasanya berbarengan acara maulid tapi masih bisa membagi waktu. Dan biasanya ulun kerjakan di malam hari, sebelum tidur". (A : B127-B136)

A mengatakan ia sudah bisa mengatur dan membagi waktu antara kegiatan pribadi, sekolah dan menghafal. Karena sekarang lagi pandemi jadi sekolahnya hanya sebentar. Karena masih banyak waktu, jadi A gunakan waktu tersebut untuk menghafal Al-Qur'an. A juga mengerjakan pekerjaan rumah, membantu ibu, tapi jika tidak ada pekerjaan rumah A fokus untuk menghafal Al-Qur'an. Berikut pengakuan A dalam wawancaranya :

"Itu emang udah bisa dibagi soalnya ini kan masih pandemi jadi sekolah tuh kada terlalu lawas kayaitu, mungkin sampai jam 11 paling lambat jadi masih banyak waktu ulun menghafal tuh dari jam 12 sampai jam 6 sore kayaitu". (A : B139-B143)
"Ada, mengganii mama, cuman kalo nya jar mama biasanya 'ini mama aja gin sorangan' kayaitu nah 'mama bisa aja', jadi ulun fokus ke menghafal aja". (A : B147-B149)

Ada beberapa pernyataan mengenai A yang didapatkan dari informan N yang merupakan kaka kandung subjek A mengenai manajemen diri. Menurut N, subjek A memiliki manajemen diri

yang baik saat menghafal Al-Qur'an dan pembelajaran di sekolah. Akan tetapi manajemen diri di rumah agak kurang karena merasa lelah.

3) Aspek Pengendalian Diri

Hasil wawancara mengenai aspek pengendalian diri, A mengatakan ia mampu mengendalikan keinginan diri yang tidak bermanfaat/ tidak penting yang berhubungan dengan sosial media (instagram, youtube, tiktok, *chatting*) dengan cara memaksakan dirinya walaupun menurut A itu persoalan yang tidak mudah, kemudian ia lebih memilih waktunya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Kemudian setelah menghafal dilanjutkan dengan makan dan istirahat. Sebagaimana diakuinya dalam wawancara di bawah ini :

"Pasti kan kaya gitu sering jua pang main sosmed, tapi itu tuh kadang sampai berjam-jam jadi kada ingat lawan menghafal, tapi tetap ai ulun tuh kaya memaksa diri untuk stop kayaitunah, stop dulu untuk main sosmed, menghafal dulu kaya itu, kalo udah selesai semuanya istirahat dulu sambil makan habis itu lanjut menghafal lagi". (A : B157-B163)

A juga mengatakan bahwa ia mengatasi dan menjaga semangat agar tetap stabil adalah dengan dukungan orang tua. Selain itu, niat menghafal A dari awal juga sangat mempengaruhi agar semangatnya tetap stabil. A tetap semangat walaupun ada terkadang ada jadwal yang berbarengan. Berikut perkataan A dalam wawancaranya :

"Kalo semangat tuh ada dukungan dari orang tua jua kan, ulun bepadah 'ma, ulun sudah sampai surah ini' gitu nah, kata mama 'Alhamdulillah' gitu, tetap semangat dalam menghafal". (A : B167-B170)

"Ada, kan emang udah niat dari dulu lo buat menghafal Al-Qur'an nih jadi apapun itu tetap semangat walaupun te double kadang-kadang". (A : B174-B176)

4) Aspek Pengembangan Diri

Dari hasil wawancara mengenai aspek pengembangan diri, A mengakui bahwa ia mampu mengembangkan potensi dirinya seiring berjalannya waktu dengan cara tetap semangat walaupun sudah merasakan lelah. Menurut A, ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan terus melakukan hal yang lebih baik kedepannya. Berikut pengakuannya dalam wawancara :

"Bisa". (A : B184)

"Caranya tuh kaya, kayapa yu, tetap semangat aja kayaitu nah walaupun kadang-kadang tu ngerasa uyuh banar apalagi kan ada tugas sekolah tuh, kadang tuh pusing banget tapi tetap bisa aja kayaitu, harus maju, maju terus". (A : B186-B190)

Peneliti juga menemukan informasi tentang A melalui informan N yang merupakan kaka kandung subjek. Menurut N subjek A memiliki perangai yang baik, bisa diandalkan dan mampu menjadi pendengar yang baik. Selain itu subjek A bisa dikatakan boros dan memiliki emosi yang tidak stabil saat di rumah.

c. Subjek MB

1) Aspek Pendorongan Diri

Hasil dari wawancara mengenai aspek pendorongan diri yang berhubungan dengan motivasi menghafal dari dalam diri sendiri, MB mengatakan bahwa ia termotivasi karena ia merasa belajar Al-Qur'an merupakan hal wajib. Perintah dari orang tua juga menjadi penyebab adanya dorongan motivasi menghafal dalam diri MB. Berikut kutipan wawancaranya :

"Motivasi ulun jadi menghafal Al-Qur'an karena belajar Al-Qur'an tuh wajib lawan perintah orangtua ulun jua. Dahulu ulun termotivasi nya tuh dijulungi hadiah". (MB : B21-B24)

MB mengatakan bahwa ia menumbuhkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus menjadi siswa di sekolah adalah adanya motivasi yang tumbuh karena pengaruh teman yang juga menghafal Al-Qur'an. MB juga menyatakan bahwa ia tidak memiliki hambatan di sekolah, hanya saja ia mengatakan di sekolah juga disuruh untuk menghafal pelajaran. Hal ini seperti penuturannya :

"Karena banyak kawan yang umpat jadi hafizh jua menghafal Al-Qur'an, itu jadinya jadi dorongan jua sambil bekawanan sambil menghafal Al-Qur'an kayaitu nah". (MB : B38-B41)
"Mun hambatan kededa pang Alhamdulillah, cuman lumayan ngalih jua soalnya di sekolah disuruh mehafali pelajaran jua". (MB : B44-B46)

MB menyatakan bahwa ia juga mendapatkan dukungan dan motivasi dari luar dirinya untuk menghafal Al-Qur'an di rumah tahfizh Al-Haramain. Sumber motivasinya untuk menghafal didapatkan dari teman dan orangtuanya. Sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Ada, tentunya orang tua yang memotivasi lawan jua banyak kawan yang masuk kedalam sana dahulu, ke dalam tahfizh Haramain jadinya umpat jua kayaitu nah, memotivasi lawan kawannya jua". (MB : B50-B53)
"Dari orang tua ada, Alhamdulillah ada". (MB : B55)

2) Aspek Penyusunan atau Pengorganisasian Diri

Dari hasil wawancara mengenai aspek penyusunan atau pengorganisasian diri, MB mengatakan bahwa dalam hal membagi tugas sekolah dan menghafal Al-Qur'an, MB membaginya dengan cara menghafal Al-Qur'an pada malam hari karena menurut MB akan cepat hafal. Jika ada tugas sekolah maka MB kerjakan terlebih dahulu. Sedangkan hafalan sekolah, ia hafalkan di sekolah karena menurut MB itu hal yang mudah. Berikut kutipan wawancaranya :

"Ulun menghafal Al-Qur'an kadang tengah malam supaya cepat menghafalnya, bila sekolah tuh kadang di sekolahan ja kecuali ada PR hanyar di rumah, menghafal pelajaran sekolah tu disekolahan ja soalnya nyaman aja yang dihafal". (MB : B59-B63)

Supaya mampu berfikir dan fokus dalam menghafal Al-Qur'an dan tentang perihal sekolah, biasanya orangtua MB menyita HP MB setiap malam sehingga ia akan terfokus

kepada kewajiban sekolah dan menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu MB mampu fokus dan berfikir terhadap kedua kewajibannya tanpa adanya gangguan dari HP. Berikut kutipan wawancaranya :

"Supaya fokus tengah malam tu HP ulun disita". (MB : B68)

"Inggih, jadinya anu kadang-kadang ja ulun kawa menjapai HP, meudak HP, soalnya orang tua yang megang, yang me ingkuti HP nya". (MB : B70-B72)

MB mengatakan ia tidak panik ketika ada jadwal ujian tengah atau akhir semester di sekolah dan menghafal Al-Qur'an berbarengan karena di sekolah ia mendapatkan kisi-kisi ujian. Karena itu lah MB tidak terlalu panik saat jadwal ujian tengah atau akhir semester dan menghafal Al-Qur'an berbarengan. Sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Ulun kada panik karena dari sekolahannya dibari bocoran soal". (MB : B87-B88)

"Nah inggih kisi-kisi". (MB : B90)

MB mengatakan bahwa ia menjaga kesehatan fisiknya dalam menjalani tugas sekolah dan menghafal Al-Qur'an dengan tidur dan cukup dan *refreshing*. Kemudian refreshing bermain bersama teman, mencari hiburan, dan main HP. Berikut kutipan wawancaranya :

“Hmm banyak-banyak refreshing ja kaya bekawanan, guring, hiburan, kadang-kadang ja pang tapi, sambil main HP jua lawan kekawanan”. (MB : B96-B98)

MB juga menjelaskan apa yang ia lakukan ketika merasakan lelah saat menghafal Al-Qur’an sekaligus mengikuti pembelajaran di sekolah. MB mengatakan bahwa ia termasuk orang yang jarang lelah karena mempunyai istirahat yang cukup. Akan tetapi ketika ia merasakan lelah, MB memilih untuk tidur. Walaupun lelah, MB tetap pergi ke sekolah dan kadang MB tidur saat jam istirahat di sekolah. Berikut kutipan wawancaranya :

“Hmm mun lelah pasti ada cuman jarang soalnya istirahat cukup ja”. (MB : B115-B116)

“Tetap sekolah, kadang di sekolah pas istirahat guring jua misalnya kelapahan”. (MB : B119-B120)

MB mengatakan reaksinya ketika ada jadwal sekolah dan jadwal menghafal Al-Qur’an berbarengan. MB akan menyelesaikan tugas sekolah terlebih dahulu. Kemudian reaksi yang rasakan adalah sedikit panik tapi tidak bertahan lama. Berikut kutipan wawancaranya :

“Menyelesaikan tugas sekolah terlebih dahulu”. (MB : B128)

“Reaksinya sedikit panik, Itu kadang-kadang ja sebelum mulai tapi pas sudah mulai sudah ai dah santai, kaya tanggapannya tuh panik tapi pas sudah mulai biasa aja”. (MB : B134-B137)

MB juga menjelaskan bagaimana cara ia mengatur dan membagi waktu antara kegiatan pribadi, sekolah dan menghafal. MB mengatakan bahwa ia membagi waktu antara bermain *game*, menghafal, bermain dengan teman dan bermain HP. MB menghitung waktunya ketika pagi, siang, sore dan malam. Berikut kutipan wawancaranya :

"Kadang waktunya ulun hitung, bila main game jam seini sampai jam seini, mehafal jam seini, misalkan main game dari pagi sampai siang, malamnya mehafal, bisa kayaitu ulun membaginya cuman biasanya ulun membaginya siang tuh siang lawan sore tuh mainan, sore bekawanan, malamnya main HP habis tuh tengah malamnya hanyar mehafali". (MB : B141-B147)

Ada beberapa pernyataan yang ditemukan oleh peneliti mengenai MB. Pernyataan didapatkan dari informan M yang merupakan ibu kandung subjek MB. M mengatakan bahwa ia merasakan MB bisa mengatur dan memiliki manajemen diri yang baik dalam hal menghafal Al-Qur'an, pelajaran di rumah dan kegiatan sekolah.

3) Aspek Pengendalian Diri

Hasil dari wawancara mengenai aspek pengendalian diri, MB mengatakan ia mengendalikan keinginan diri yang tidak penting dan tidak bermanfaat adalah dengan adanya bantuan dari orang tua. Setiap malam orangtua MB menyita HP

sehingga ia tidak bisa memainkan HP secara berlebihan. Karena hal itu juga membuat MB fokus dalam belajar dan menghafal. sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Hmm cara mengendalikannya lumayan ngalih tapi biasanya kena sita tu pang dah jadinya kawa terkendali jua". (MB : B166-B168)

Dalam mengatasi dan menjaga semangat agar tetap stabil, MB mengatakan bahwa ia harus selalu berfikir positif, istirahat dan harus pintar membagi waktu. Kemudian mencari ilmu baru agar tidak bosan. Berikut kutipan wawancaranya :

"Berpikir positif, banyak istirahat, membagi waktu gasan belajar dan bermain supaya stres nya kada parah banar. Kemudian, mencari ilmu baru, tujuannya dapat ilmu baru lawan beberapa contoh akhlak soalnya ilmu tuh tujuan ulun kayaitu nah jadinya kada bosan soalnya tiap hari dapat ilmu baru tarus". (MB : B174-B180)

4) Aspek Pengembangan Diri

Dari hasil wawancara mengenai aspek pengembangan diri, Menurut MB ia bisa mengembangkan potensi diri dalam sekolah dan menghafal Al-Qur'an seiring berjalannya waktu. Tentu saja dengan beberapa cara, MB mengatakan ia bisa mengembangkan waktu dengan mengatur waktu antara belajar, menghafal dan bermain. Karena sudah mampu membagi waktu maka semua aktifitas terlaksanakan. Maka seiring berjalannya

waktu, potensi diri akan berkembang. Berikut kutipan wawancaranya :

"Pasti bisa, tiap hari diatur ja waktunya, waktu main game, waktu mehafal, waktu main lawan kawan, tinggal diatur aja waktunya, pasti bisa". (MB : B185-B187)

d. Subjek SZ

1) Aspek Pendorongan Diri

Hasil wawancara untuk aspek pendorongan diri yang berhubungan dengan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, SZ mengatakan bahwa ia termotivasi menghafal karena sudah terbiasa menghafal sejak SD. Kemudian hal-hal yang membuat SZ termotivasi menghafal Al-Qur'an adalah ingin membahagiakan orangtua dan nenek. Selain itu, dukungan orangtua dan nenek juga menjadi salah satu hal yang membuat SZ semangat menghafal Al-Qur'an 30 juz dan ingin masuk surga. sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Karena tentu saja ulun ingin membahagiakan orang tua dan nenek ulun, ingin memberikan sebuah prestasi yang bisa bikin orangtua dan nenek ulun bangga. Kalo motivasi, memang kan dari Sd sudah menghafal lo ka, dan ulun ikut tahfizh juga yang tahfizh sore, kalo temen-temen ulun kan kebanyakan juga yang pas SD tuh pulang jam 4 sore dan ulun tuh masih di sekolah sampai jam 6 karena masih tahfizh, itu setiap hari ulun dari kelas 4 ulun sudah tahfizh sampai kelas 6 habis tuh ulun pas SMP nya kada lanjut lagi tuh kalo ka jadi pas kelas 7, kelas 8 tuh kada lagi tahfizh, nah kelas 9 ulun ikut, nah itu yang pertama ading ulun pang dulu masuk, jadi pertama tuh ading ulun di daftar akan sama nenek ulun, setelah beberapa bulan ading ulun masuk nah ulun ikut masuk juga dengan ading ulun yang pertama, jadi sama-sama masuk bertiga ke tahfizh Al-Haramain. Untuk hal apa saja yang membuat ulun memiliki motivasi untuk menghafal Al-Qur'an tentu saja berasal dari

dukungan orangtua ulun yang selalu mensupport ulun, terutama dukungan dari nenek ulun yang mau cucunya bisa menghafal 30 juz Al-Qur'an, tapi yang pasti ingin masuk surga pang". (SZ : B15-B38)

SZ mengatakan bahwa ia mampu menumbuhkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. SZ menjelaskan ia menumbuhkan motivasi dengan menghafal Al-Qur'an menggunakan metodenya sendiri. Dengan metode tersebut, SZ bisa menyetor ayat Al-Qur'an dengan jumlah yang banyak sehingga muncul keinginan dalam diri untuk menghafal terus menerus. Berikut kutipan wawancaranya :

"Cara menumbuhkan motivasi atau semangatnya adalah dengan menghafal memakai metode atau cara ulun sendiri, dengan cara seperti itu ulun mampu untuk bisa menyetorkan banyak ayat dalam surah dan selalu berkeinginan untuk menghafal terus menerus". (SZ : B43-B48)

SZ menjelaskan, ia termotivasi menghafal di rumah tahfizh Al-Haramaian karena menurut SZ disana asyik dan memang sudah dari dulu ia mengetahui rumah tahfizh tersebut. Sedangkan yang memotivasi SZ dalam menghafal disana adalah orangtua dan nenek yang sudah mendaftarkan SZ untuk menghafal di rumah tahfizh tersebut. Berikut kutipan wawancaranya :

"Inggih, sebetulnya ulun pas kelas 8 tuh sudah tau kalau ada tahfizh Al-Haramain dari teman ulun yang satu SD melihat di instagram, oh jadi dia tahfizh di Haramain, dan ulun langsung

didaftarkan, menurut ulun asik aja sih tahfizh nya". (SZ : B59-B63)

"Yang memotivasi orang tua, nenek karena nenek ulun juga yang daftarkan, hmm apalagi yu, itu aja sih ka" (SZ : B53-B55)

2) Aspek Penyusunan atau Pengorganisasian Diri

Dari hasil wawancara mengenai aspek penyusunan atau pengorganisasian diri, SZ mengatakan bahwa ia mampu membagi tugas antara sekolah dan menghafal Al-Qur'an. SZ mengerjakan tugas sekolah terlebih dahulu agar saat jam tahfizh dimulai ia tidak memikirkan tugas lagi karena sudah dikerjakan. Berikut yang dikatakan SR dalam wawancaranya :

"Kalo membaginya kalo pagi kan misalnya dikasih gurunya tugas terus tuh misal deadline nya sebelum jam tahfizh malam jadi ulun langsung mengerjakan dan langsung ngumpul, jadi ulun pas tahfizh malam tuh sudah enggak mikirkan lagi tugas sekolah". (SZ : B77-B81)

SZ menjelaskan agar ia mampu berfikir dan tetap fokus pada kedua tugas tersebut (antara sekolah dan menghafal Al-Qur'an) adalah dengan adanya bantuan list hafalan Al-Qur'an dari rumah tahfizh, sehingga memudahkan SZ untuk fokus dalam menghafal secara teratur. Karena jadwal menghafal sudah teratur maka berfikir dan tetap fokus terhadap sekolah akan lebih mudah. Berikut kutipan wawancaranya :

"Cara supaya tetap fokus ? kalo masalah hafalan- hafalan itu ulun dari tahfizhnya memang sudah ada list nya, misalnya hari ini S dari surah ini sampai surah ini, besoknya surah ini surah ini, jadi memang sudah ada list dan memang harus dikerjakan,

jadi di kelompok ulun tu ada list nya di grup jadi setiap orang tuh sudah ada namanya dan ustadz nya tuh kaya ada foto bukti kalo kami sudah muraja'ah gitu nah ka, jadi dikumpul sebelum jam 10 malam, sebelum jam 10 malam sudah harus ngumpul semuanya sudah centang di list nama, jadi itu pang yang membuat fokus". (SZ : B85-B96)

SZ juga mengatakan bagaimana cara agar tidak panik saat menghadapi ujian tengah atau akhir semester dengan menghafal Al-Qur'an. Beberapa hari sebelum ujian SZ mempelajari materi ujian, sebelum mempelajari materi ujian SZ terlebih dahulu menghafal beberapa ayat Al-Qur'an sehingga saat waktu setor ayat tiba SZ mengulangi hafalan supaya lebih lancar. Berikut yang dikatakan SR dalam wawancaranya :

"Kalo masalah hafalan ulun sudah menargetkan misalnya surah Al-Jin itu kan 28 ayat kalo enggak salah jadi ulun sudah misalnya hari senin UAS nya IPA jadi ulun tuh belajar aja IPA tapi memang sebelum UAS itu ulun memang sudah menghafal Al-Jin misalkan dari ayat 1 sampai berapa, itu sudah ulun hafali jadi pas ulun UAS tuh memang kadeda apa-apa tinggal melancari aja ayat itu habis itu 3 ayat 3 ayat jadi sudah tersusun". (SZ : B105-B115)

SZ menjelaskan kebiasaan menjaga fisik dalam menjalani tugas sekolah dan menghafal. Ia mengatakan kebiasaannya dengan banyak minum air putih dan tidak begadang kecuali memang ada sesuatu yang mengharuskan untuk begadang. SZ mengatakan bahwa ia jarang melakukan olahraga, akan tetapi ia sudah terbiasa mengkonsumsi vitamin dari dulu sampai

sekarang karena anjuran dari orangtua. Sebagaimana diakuinya dalam wawancara di bawah ini :

"Kalo menjaga fisik ulun setiap pagi kadang langsung minum air putih, memang ada pang tugas yang deadline nya pina mepet ulun agak begadang tapi memang itu kalo sudah kepepet banar pang, misalnya deadline nya jam 12 malam jadi ulun tuh langsung mengerjakan pas pulang tahfizh tuh jadi kalo untuk menjaga fisik enggak terlalu spesifik banget pang". (SZ : B136-B143)

"Olahraga ulun jarang tapi kalo minum vitamin memang ulun mulai SMP eh mulai SD sering pang minum vitamin jadi kami bertiga misalnya sebelum tidur minum vitamin dari mama ulun juga gitu, tapi sekarang jarang pang". (SZ : B146-B150)

SZ juga mengatakan kebiasaan yang ia lakukan ketika merasakan lelah saat menghafal Al-Qur'an sekaligus mengikuti pembelajaran di sekolah. Ia mengatakan saat pembelajaran online jarang merasa lelah. Jika SZ merasa lelah, ia melakukan streaming youtube untuk mendengarkan musik. SZ juga mengatakan jika ia lelah maka banyak pekerjaan yang ia tunda, kemudian ia melanjutkan belajar dan pekerjaan sambil mendengarkan musik agar merasa nyaman dan enjoy. Berikut kutipan wawancaranya :

"Kalo pas online gini ulun jarang pang ka lah kaya capek-capek tu karena kan memang di kamar megang HP doang kan ka, kalo pas offline dulu capek tu capek pang ka lah tapi memang sudah tuntutannya untuk itu pas masuk langsung tahfizh gitu jadi yaa enggak ada anu pang". (SZ : B163-B168)

"Kalo refreshing ? hmm sekarang kalo di kamar streaming youtube dengar-dengar lagu doang". (SZ : B171-B172)

"Sosmed ? ulun sosmed iya tapi lebih sering kalo sudah capek tuh kalo sudah 'aduh nanti aja gin dulu nah, di pending dulu ngerjakan tugasnya' itu ulun dengar lagu tuh pang, dan kadang kalo ngerjakan tugas sambil dengar lagu juga jadi ter enjoy juga". (SZ : B175-B179)

SZ mengatakan bagaimana reaksi ketika ada jadwal yang berbarengan antara sekolah dan menghafal Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa ia sedikit panik saat itu terjadi. Kemudian yang SZ lakukan adalah membagi waktu jauh-jauh hari sehingga ketika tiba waktu setor hafalan tidak ada rasa panik. sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Kalo berbarengan jadwal sekolah, hmm gimana lah, harus bisa bagi waktu aja pang ka lah soalnya kan kalo menghafal tuh jauh-jauh hari aja gitu nah menghafalnya jadi pas sudah harinya itu harus setoran jadi sudah siap tinggal melancari aja lagi yang pina belum-belum hafal sedikit-sedikit". (SZ : B183-B188)

"Kalo panik sedikit ada terus tuh kaya 'hah kenapa nih barengan' kayaitu nah maksudnya, jadi kaya 'aduh gimana nih, aduh ai". (SZ : B193-B195)

SZ menjelaskan cara ia mengatur waktu antara kegiatan pribadi, sekolah dan menghafal Al-Qur'an. SZ mengatakan ia akan mengerjakan tugas di akhir pekan, kemudian jika ia sudah menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan menghafal, maka SZ akan melakukan kegiatan pribadi yang lain. SZ juga membantu pekerjaan rumah jika sempat. Berikut yang dikatakan SR dalam wawancaranya :

"Kegiatan pribadi hmm sabtu minggu nih kan ulun kaya libur aja gitu, kalo ada tugas yaa ulun kerjakan aja, kalo menghafal kan memang sudah ada jam nya". (SZ : B199-B201)

"Cara membagi waktunya ? diliat dulu ka misalnya ulun sudah menghafal nih, sudah hafal, sudah beres, tugas beres dah, nah ulun tinggal meanu diri ulun sendiri aja, apa tuh istilahnya sekarang ? hmm me time ! jadi ulun entah baca novel, nonton youtube, gitu gitu". (SZ : B206-B211)

"Jemur baju, kalo jemur baju tuh setiap pagi sebelum sekolah kalo nya memang ulun agak lambat jadi minta tolong lawan mama aja, kan misalnya ulun sekarang sering zoom juga ka jadi jam 8 sekolah, sebelum jam 8 tuh sudah harus jemur baju, gitu". (SZ : B214-B218)

Peneliti mendapatkan informasi dari informan MS mengenai subjek SZ. Informan MS merupakan ibu kandung dari subjek SZ. Informan mengatakan bahwa SZ cukup mampu mengatur dirinya sendiri baik dalam menghafal, pelajaran sekolah maupun kegiatan di rumah. Informan juga mengatakan bahwa orangtua SZ sudah memberikan contoh atau pembelajaran, dan orangtua SZ sudah memberikan kepercayaan kepada SZ untuk untuk belajar bertanggung jawab mengatur atau memanajemen diri dalam mengatur kegiatan sehari-hari.

3) Aspek Pengendalian Diri

Dari hasil wawancara untuk aspek pengembangan diri, SZ mengatakan ia mampu mengendalikan keinginan diri yang tidak bermanfaat dan tidak penting (yang berhubungan dengan

sosial media seperti instagram, tiktok, *chatting*). SZ sebisa mungkin mengatur waktu yang ia punya, pagi sampai siang sekolah, malam ke rumah tahfizh. Setelah selesai tahfizh, SZ meluangkan waktu untuk bermain game dan hal lain yang belum sempat ia kerjakan (berhubungan dengan sosial media), itu juga ia lakukan sebagai *self-reward* atas dirinya. Berikut kutipan wawancaranya :

"Mengendalikannya adalah dengan cara me-manage waktu yang ulun punya, misal dari pagi sampai siang ulun sibuk sekolah, sore sampai malam sesudah isya ulun ke tahfizh, nah setelah selesai tahfizh ulun luangkan waktu sebentar untuk bermain game misalnya atau hal-hal yang memang ulun ingin lakukan yang pada saat pagi, siang, sore dan malam sebelum isya ulun bisa lakukan, hitung-hitung juga melakukan itu sebagai sedikit self-reward kepada diri ulun sendiri karena sudah menjalani hari tersebut denngan baik". (SZ : B224-B234)

SZ menjelaskan caranya dalam mengatasi dan menjaga semangat agar tetap stabil dalam menghafal Al-Qur'an dan sekolah. Ketika ia menghafal Al-Qur'an, kadang semangat turun karena menemukan ayat Al-Qur'an yang panjang, kemudian ia mengatasi dengan caranya sendiri. Selain itu, SZ menyempatkan waktu untuk tidur agar semangat kembali saat bangun tidur. Berikut yang dikatakan SR dalam wawancara:

"Oh kalo lagi misalnya ayat nya panjang banar kayaitu nah, gimana lah, ulun menghafal ayat nya dikit-dikit aja pang maksudnya kaya langsung full se ayat penuh tuh enggak jadi lo misalnya ulun 2 kata aja dulu, dua kata dua kata, bah tuh sudah hafal lalu ulun tambahi berapa kata lagi sampai habis

jadi enggak terlalu memaksakan diri supaya1 ayat penuh tuh harus ulun hafal saat itu jua". (SZ : B242-B249)

"Kalo sempat tidur tuh tidur dulu, lalu pas sudah bangun tuh kaya 'hah apa nih yang belum ? oh tugas ini' nah langsung kerjakan gitu". (SZ : B254-B256)

4) Aspek Pengembangan Diri

Dari hasil wawancara mengenai aspek pengembangan diri, SZ mengatakan bahwa ia mearasa mampu mengembangkan potensi diri seiring berjalannya waktu. SZ juga mengatakan bahwa ia mampu mengembangkan potensi diri jika sesuatu hal sudah terstruktur dan teratur. Sebagaimana diakuinya dalam wawancara di bawah ini :

"Mengembangkan potensi ? bisa pang ka lah apalagi pas SD tu kan memang pas SD sangat-sangat terstruktur banget pang menghafal tuh jadi ulun bisa langsung cepat gitu nah ka, ulun kada tau jua waktu dulu tuh kenapa bisa cepat kayaitu nah kalo sekarang ulun sudah mulai 'aduh apa lah sambungannya' kayaitu nah". (SZ : B287B-293)

2. **Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Diri**

a. Subjek SR

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan kesehatan, SR menjaga kesehatan fisiknya dengan melakukan olahraga seperti berlari di sekitar kampung. Untuk kesehatan mental, SR mengatakan bahwa ia sering menangis karena hal itu akan membuat perasaanya menjadi lebih baik. Ia merasakan fisik dan mentalnya dalam keadaan sehat adalah saat SR memberikan semangat dan motivasi kepada orang lain. SR merasa

bahwa ia senang dan termotivasi saat orang lain juga termotivasi karenanya. Sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Kalo fisik biasanya kurang perhatian karena apa yu, karena seharian di meja aja, kadang misalnya makan harus disuruh-suruh terus, itu yang meolah mama abah sangit, takut nya ulun garing. Tapi kalo masalah fisik insyaAllah kuat aja, jarang garing. Gak ada maag kaya abah. Untuk kesehatan fisik biasanya cuman lari-lari kecil disekitar kampung. Terus kalo mental kadang tu suka nangis, jadi apa ya, nangis tu ulun wajarkan aja, kalo capek ya nangis-nangis aja, habis tu yaa semangat lagi, jangan terlalu terpatok lawan itu. Kalo nya capek banar yaa nangis habis itu berusaha chat kawan gasan menghibur diri, misalkan membahas apa, gitu. Biasanya ulun menonton anime, terus pergi ke tahfizh liat orang-orang di jalan raya". (SR : B218-B232)

"Ohh. Kadang ulun biasanya memberi orang semangat. Random aja, misalkan memberi semangat. Terus tiba-tiba dengan ulun memberi motivasi ke orang, ulun tuh kadang jadi termotivasi gasan diri sendiri jua atau kadang tuh, kadang ucapan orang tuh berpengaruh sama fisik sama mental ulun. Terlalu tersentuh orangnya". (SR : B245-B51)

Di sisi lain mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan keterampilan, SR mengikuti ektrakurikuler *Fahmil Qur'an*, tapi masih belum aktif, jadi SR lebih aktif dalam ektrakurikuler Bahasa Jepang. SR mengatakan ekstrakurikuler tidak mengganggu kebiasaan menghafal. Apabila ektrakurikuler secara offline, SR meminta izin untuk pulang lebih awal karena ia lebih memprioritaskan menghafal Al-Qur'an. Berikut yang dikatakan SR dalam wawancaranya :

"Renang, mungkin". (SR : B258)

“Enggak. Menggambar, enggak ada. Musik, enggak ada, cuman kadang buat kata-kata aja”. (SR : B261-B262)

“Kalo ekskul ulun ikut Fahmil Qur’an karena menurut ulun perlu, tapi ternyata online jadi nggak aktif Fahmil Qur’an nya, yang aktif itu cuman ekskul bahasa jepang”. (SR : B266-B269)

“Biasanya ekskul nya itu, untungnya karena online jadi kada terlalu berat, palingan jua misalkan offline ulun bisa biasanya pulang duluan kata kakanya, jadi tetap menghafal tuh nomor 1 karena itu lebih prioritas daripada ekskul”. (SR : B273-B277)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan aktifitas, SR mengatakan bahwa ia memiliki kegiatan produktif di rumah selain mengerjakan tugas sekolah dan menghafal Al-Qur’an, salah satunya adalah mencari akun-akun tentang belajar dan menonton channel Youtube orang-orang yang menuntut ilmu di luar Negeri sehingga ia termotivasi dan terus belajar. SR juga melakukan beberapa pekerjaan rumah. Sebagaimana diakuinya dalam wawancara di bawah ini :

“Nonton anime, makan, terus kadang itu coba-coba cari apa yaa, bisa di twitter tu ada akun khusus belajar jadi kan dari melihat disana tuh banyak orang yang belajar, masa ulun kada belajar, jadi biasanya termotivasi. Biasanya cari motivasi aja nonton channel youtube yang kuliah di luar negeri kaya Jerome. Jadi termotivasi untuk tetap semangat. Itu kegiatan ulun”. (SR : B283-B290)

“Membantu mungkin cuci piring. Kalo mama abah ulun tuh kaya kada terlalu mau ulun tuh mengerjakan rumah. Tapi mama abah tuh nyuruh ulun mandiri. Karena kata mama abah, ikam tu fokus aja belajar, mama lawan abah begawian”. (SR : B293-B297)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan identitas diri, SR mengatakan bahwa ia memiliki kelebihan dalam mengingat teori. Sedangkan kekurangan yang ia miliki adalah kesusahan membagi waktu antara belajar dan menghafal. Selain itu SR juga mudah melupakan apa yang sudah ia hafalkan. SR mengatakan bahwa ia mengetahui konsep diri atau identitas dirinya. Untuk konsep diri, ia lebih sering mencari motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan identitas diri, ia mengakui bahwa dirinya sering terpancing emosi. Sebagaimana dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Kelebihannya bisa mengingat materi yang berisikan teori. Terus terlalu memikirkan sesuatu, jadi itu tuh mengganggu. Terus kekurangannya ulun cepat menghafal materi atau hafalan maka cepat hilang, susah membagi waktu dalam belajar dan menghafal. Kekurangan yang akhir-akhir ini beneran bikin anu tuh, entah ini kekurangan atau apa tapi kaya karena ulun tu kagetan selama satu tahun terakhir ni jadi mengganggu saat menghafal. Terus sampai ini ulun belum menemukan ulun kagetan karena apa". (SR : B307-B316)

"Konsep diri dalam menghafal Al-Qur'an ulun lebih sering nyari motivasi tentang penghafal Al-Qur'an, ikut mama ke majelis biasanya ada kisah-kisah. Lalu yakin mencari ridho Allah. Sedangkan identitas diri mungkin dari cara orang memandang atau menilai ulun ? dirumah ulun orangnya emosian, tapi penurut aja. Kalo sama orang lain jarang emosi mungkin karena takutan". (SR : B324-B331)

Peneliti menemukan informasi tambahan dari informan W mengenai kelebihan yang dimiliki SR saat menghafal Al-Qur'an. Informan mengatakan bahwa SR mempunyai kebiasaan dalam

menghafal yakni ia membaca ayat Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dan jika sudah merasa lancar barulah SR menambahkan ayat yang dihafal jadi ketika waktu setoran hafalan yang dimiliki SR kuat dan lancar.

b. Subjek A

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan kesehatan A mengatakan, ia menjaga kesehatan fisik dengan bersepeda keliling komplek. Sedangkan untuk kesehatan mental ia akan menangis untuk menangkan perasaannya. A merasakan sehat mental dan fisiknya saat dimana ia sudah menyelesaikan semua tugasnya, di saat itu lah A meraskan ia benar-benar sehat. Sebagaimana diakuinya dalam wawancara di bawah ini :

"Untuk kesehatan fisik biasanya bersepeda keliling komplek. Untuk kesehatan mental biasanya ulun ketuju menggambar abstrak, melihat bintang di malam hari. Kadang tuh kalo ngerasa uyuh suka kaya langsung nangis kayaitu tapi nangis nya tuh setumat aja, kada lawas banar jua cuman kaya pas dibawa nangis tu kan kaya udah aja gitu habis itu yaa lanjut lagi beraktifitas". (A : B193-B200)

"*Kalo itu merasa nya tuh pas udah kaya tuntung semua tugas lawan hafalan tuh kaya ngerasa sehat, benar-benar sehat".* (A : B205-B208)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan keahlian atau keterampilan, menurut A iya mempunyai bakat yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an. Berikut kutipan wawancaranya :

“Lebih ke menghafal aja”. (A : B228)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan Aktifitas, A menjelaskan beberapa kegiatan dan aktifitas di rumah selain mengerjakan tugas dan menghafal Al-Qur’an. Beberapa kegiatan yang A lakukan di rumah adalah membantu orangtua, jika semua kegiatan sudah selesai A memainkan HP. A tidak melupakan kewajiban sholat dan membaca Al-Qur’an. Selain itu A juga membuka sosial media yang berhubungan dengan agama Islam karena menurut A itu hal yang menyenangkan. Sebagaimana diakui dalam wawancara berikut :

“Kadang membantui mama lo, nah kalo sudah selesai semuanya tuh hanyar main HP lagi bilanya sudah main HP tuh misalnya masuk waktu sholat, sholat dulu habis itu ngaji, ngaji buat di PPNJ sih”. (A : B234-B237)

“Kadang kaya buka tik tok, yang kaya ceramah-ceramah gitu kan kadang ada lewat di fyp, jadi buka akunnya, jadi scroll terus, yang tentang agama-agama kayaitu, soalnya kaya rami gitu nah”. (A : B246-B249)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan Identitas Diri A mengatakan bahwa ia mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya. Salah satu kekurangannya adalah merasa bahwa ia belum bisa membahagiakan orangtua. Sedangkan A mengatakan kelebihan yang ia miliki adalah A tetap kuat walaupun ia sering disalahkan dan dimarahi walaupun ia tidak melakukan kesalahan. Untuk

konsep diri, ia harus selalu bersemangat agar target sekolah dan menghafal tercapai. Sedangkan untuk identitas diri, A merasa bahwa emosinya kurang bisa diatur, tapi tidak bisa emosi di hadapan orang tua. Berikut yang dikatakan A dalam wawancara :

"Kekurangannya tuh apa yaa, kaya ngerasa apa gitu, kaya belum bisa membahagiakan ortu gitu". (A : B253-B254)

"Kelebihannya ya kaya gitu, tetap kuat kaya itu kan walaupun rancak disalahkan, kadang-kadang tu disangiti padahal ulun tu bediam aja kaya itu nah". (A : B256-B258)

"Supaya target menghafal dan sekolah tercapai, konsep diri ulun itu selalu bersemangat dalam keduanya. Kalo identitas diri, ulun kadang bila emosi, kadang kada. Insya Allah dengan mama ulun selalu menurut aja walaupun kadang merasa koler. Ya kadang tuh becermin jadi kaya tau diri tuh kaya ini kaya ini gitu nah, kaya udah aja gitu". (A : B270-B276)

Mengenai kelebihan dan kekurangan subjek, peneliti juga menemukan informasi tentang A melalui informan N yang merupakan kaka kandung subjek. Menurut N subjek A memiliki perangai yang baik, bisa diandalkan dan mampu menjadi pendengar yang baik. Selain itu subjek A bisa dikatakan boros dan memiliki emosi yang tidak stabil saat di rumah.

c. Subjek MB

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan kesehatan, MB mengatakan bahwa ia menjaga kesehatan fisik dan mental dengan melakukan refreshing seperti bermain game dan istrirahat. Selain itu ia juga melakukan

olahraga seperti badminton dan bola. Berikut kutipan wawancaranya :

"Dibawai rekreasi tuh pang, dibawa kaya main game atau istirahat, atau bemainan, begayaan, atau jalan-jalan ke luar kota biasanya". (MB : B196-B198)

"Olahraga yang wahini paling rancak tuh main bola lawan main raket". (MB : B201-B202)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan keahlian atau keterampilan MB mengakui ia bisa melakukan apapun. Di luar sekolah MB memiliki bakat olahraga seperti badminton. A juga mengatakan bahwa ia memiliki kemampuan mendapat ranking 3 besar di sekolah. Berikut kutipan wawancaranya :

"Inggih, lawan kekawanan dirumah, di parak rumah tuh pang bemainan, jadinya rancak jua bemain bulutangkis tuh". (MB : B231-B233)

"Alhamdulillah 3 besar aja pang". (MB : B238)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan identitas diri, MB mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dirinya. Salah satu kelebihannya adalah mampu menghafal Al-Qur'an dengan 1 atau 2x baca saja, sedangkan kekurangannya adalah ketika MB terlalu sering mengulangi hafalannya maka ia lupa dengan hafalannya. Kemudian kelebihan yang ia miliki di sekolah adalah mampu menghafal

hafalan sekolah dalam sekali baca. Untuk konsep diri MB mendekati orang yang lebih pintar untuk mencapai tujuannya. Sedangkan identitas diri, MB merasakan bahwa dirinya adalah orang yang santai dengan sedikit kerja keras agar dapat mencapai tujuan. Berikut kutipan wawancaranya :

"Kelebihannya mun ulun menghafal tuh tekadang 1 kali atau 2 kali baca langsung hafal, mun kekurangannya kebanyakan diulangi bisa kada ingat". (MB : B250-B252)

"Di sekolah tuh kekurangannya ulun kada tau pang, cuman bila kelebihannya tuh disekolahan pelajarannya nyaman jadinya sekali baca bisa langsung hafal berataan". (MB : B258-B261)

"Konsep ulun mendekati orang-orang yang lebih pintar dan yang lebih berakhlak supaya ulun kawa meumpati. Kalo identitas diri mun ulun nih santai aja, emosian kada jua, pokoknya yang santai, sedikit kerja keras asal cita-cita kawa tercapai jua". (MB : B270-B274)

Menurut M selaku informan yang juga merupakan ibu kandung MB juga mengatakan bahwa salah satu kelebihan MB adalah cepat dalam menghafal dan cepat dalam memahami pelajaran. Akan tetapi kekurangan MB adalah sering telat karena kurang memanajemen waktu.

d. Subjek SZ

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan kesehatan. SZ mengatakan bahwa ia menjaga kesehatan fisik dan mental dengan cara meluapkan emosi seperti menangis saat ia merasa kesusahan. Kemudian ia menjaga

kesehatan fisik dengan melakukan tidur dan istirahat yang cukup. SZ merasa fisik dan mentalnya sehat ketika mood nya sedang baik, tidak ada kendala dan masalah saat melakukan aktifitas, dan tidak ada hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut kutipan wawancaranya :

"Kalo mental, kalo nangis pasti nangis pang ka lah, misalkan 'aduh susah nya nih' nangis aja gitu nah pokoknya, tapi mau kada mau tetap ai dihafali kaya itu kan, sudah anu lo ka, jadi kesehatan fisik supaya bangkit lagi tenaga paling tidur". (SZ : B296-B300)

"Di saat apa tuh, hmm enggak ada yang bikin mood ulun tuh buruk gitu, jadi ulun kaya hari ini biasa aja ulun asik aja, tugas asik, menghafal asik, jadi tergantung pang ka ai". (SZ : B306-B309)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan, SZ mengatakan bahwa ia memiliki keahlian atau keterampilan. SZ memiliki keahlian atau keterampilan dalam berorganisasi walaupun dulu ia pernah malu. Selain itu, SZ berbakat dalam olahraga basket dan mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jepang. SZ mengatakan bahwa sekarang ekstrakurikuler nya sedang dibekukan, jadi SZ hanya fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut kutipan wawancara:

"Dimiliki di sekolah, hmm ulun pas SMP sama SD tuh malu-malu pang ka lah, jadi ulun pas SMA nih sudah mulai mau membuka diri juga, contohnya kaya ikut OSIS ulun mau aja gitu nah maksudnya, jadi ulun bisa kaya mengembangkan skill ulun tuh apa gerang, bakat ulun tuh apa gitu ka ai". (SZ : B313-B318).

"Kalo eksul tuh ulun SMP tuh basket tapi stop dan SMA nih sekarang ulun ekskul bahasa jepang". (SZ : B320-B321)

"Nah kalo SMA nih ulun ekskulnya tuh memang lagi dibekukan ka". (SZ : B328-B329)

"Inggih ka, jadi ulun fokus ke menghafal sama tugas aja". (SZ : B331-B332)

Mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen diri yang berhubungan dengan identitas diri, SZ mengatakan bahwa ia mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, salah satu kekurangannya adalah emosi yang kurang stabil, sedangkan kelebihannya adalah SZ merupakan anak yang disiplin. Kekurangan dan kelebihan SZ dalam menghafal adalah ia kesusahan dalam menghafal surah yang mempunyai ayat panjang, sedangkan kelebihannya adalah terkadang SZ cepat dalam menghafal walaupun tidak terlalu menempel hafalan ayat tersebut. Untuk konsep diri ia akan mencari teman yang lebih hebat dalam menghafal Al-Qur'an sehingga ia bisa termotivasi. Sedangkan untuk identitas diri, SZ mengakui bahwa ia adalah orang yang penurut walaupun kadang emosi. Berikut kutipan wawancaranya :

"Kekurangan ? kekurangan ulun agak sedikit murah marah, terus tuh ngomel-ngomel sering juga, kalo kelebihan ulun disiplin aja pang, soalnya tugas-tugas tuh cepat aja ulun selesaikan gitu nah". (SZ : B357-B360)

"Kekurangannya ulun sekarang lebih susah masuk pang ka ai karena memang surahnya lebih susah-susah apalagi yang kemaren tuh surah Al-Jin itu ulun setoran sama ustadz nya tuh sampai berkali-kali karena saking 'apa ustadz sambungannya ?', 'nah kada hafal pian nih, ulang lagi besok', nah kayaitu kekurangannya". (SZ : B363-B369)

"Kelebihannya hmm ulun biasanya cepat aja gitu nah menghafalnya walaupun agak lupa-lupa tapi ulun bisa cepat aja langsung". (SZ : B371-B373)

"Kalau untuk konsep, ulun bekawanan sama orang yang memang lebih pro dalam menghafal Al-Qur'an, jadi ulun bisa lebih terdorong menghafal Qur'an nya dan bisa lebih cepat mencapai cita-cita ulun. Kalo menyusun strategi nya ulun mengulang lagi pang, jadi kan pas menyetor tuh sudah hafal, jadi kalo berprestasi di sekolah kalo pas SMA nih memang ulun mau banar berprestasi jadi ulun kaya aktif, kalo lagi di online ini kan memang penilaian dari guru tuh kan aktif dalam menjawab, aktif dalam bertanya bila di zoom jadi ulun mengusahakan diri ulun tuh aktif, aktif, aktif gitu nah maksudnya. Menurut ulun identitas diri ulun termasuk orang yang penurut, walaupun sedikit emosian kak, hehehe". (SZ : B402-B415)

Peneliti menemukan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan SZ dari informan MS yang merupakan ibu kandung dari subjek SZ. Kelebihan yang dimiliki SZ adalah sekarang ia sudah bisa memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada adiknya untuk selalu mengutamakan masalah agama. Sedangkan kekurangan SZ adalah ia masih perlu bimbingan orang tua dalam mengambil keputusan.

D. Pembahasan

Hamzah mengartikan manajemen diri adalah perilaku seseorang yang bertanggung jawab atas pengaturan segala perilakunya sendiri yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih mandiri, lebih *independen*t serta mampu memprediksi masa depannya. Manajemen diri merupakan cara seseorang untuk mengatur dan mengelola diri agar tercapai suatu tujuan.

Dalam manajemen diri banyak cara yang bisa digunakan didalamnya yakni mempunyai perilaku yang disiplin, memiliki motivasi yang tinggi dalam hidup, tidak menyia-nyiakan waktu, mempunyai rencana untuk mencapai tujuan. Manajemen diri sering dilihat dari seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, yakni mampu dalam mengurus wilayah diri yang bermasalah.[1]

Islam sangat peduli dengan profesionalisme dalam melakukan sesuatu terutama dalam hal positif. Hadist riwayat Imam Thabrani menjelaskan bahwa : "*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan/ profesional (tepat, terarah, jelas dan tuntas)*".[2] Dalam ajaran Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur (profesional). Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ashr, bahwa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Dengan adanya manajemen diri dan waktu, sudah bisa dikatakan bahwa kita mampu beramal sholeh dan sepanjang hari kita akan dipenuhi dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat. Menurut Astriyani, manajemen diri merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, selain

[1] Ahmad Adnan Agus Syafi'i, "Manajemen Diri Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi al-Maliki)."
[2] Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadis Wa Al-Hukmu al-Muhammadiyah*.

itu manajemen diri juga bermanfaat untuk merapikan diri individu seperti pikiran, perasaan, perilaku individu dan juga lingkungan sekitarnya lebih memahami apa yang menjadi prioritas, tidak membedakan dirinya dengan orang lain.[3] Seseorang layak dikatakan mampu mengatur dirinya ketika ia mampu menetapkan dan bekerja menuju tujuan pribadi maupun akademiknya. Gie mengatakan ada 4 aspek manajemen diri bagi seseorang saat belajar, yakni: Pendorongan Diri (*Self Motivation*), Penyusunan Diri (*Self Organization*), Pengendalian Diri (*Self Control*), Pengembangan Diri (*Self Development*).[4]

Peneliti mengambil tema tentang manajemen diri yang meliputi empat aspek di atas pada remaja penghafal Al-Quran, yang mana dalam penelitian ini terdapat 4 orang subjek yang merupakan santri di rumah tahfizh Al-Haramain Banjarmasin yakni, SR merupakan salah satu santri rumah tahfizh selama 2 tahun, A merupakan salah satu santri rumah tahfizh selama 1 tahun 7 bulan, MB merupakan salah satu santri rumah tahfizh selama 4 tahun, SZ yang juga merupakan santri rumah tahfizh selama 1 tahun.

Manajemen diri merupakan hal yang harus dimiliki setiap orang. Menurut peneliti, manajemen diri sangat bagus jika digunakan untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus kepentingan yang berhubungan dengan sekolah. Dalam penelitian Rosda dengan judul "Hubungan Manajemen

[3] Anik Supriyati, "Meningkatkan Self Management Dalam Belajar Melalui Bimbingan Kelompok", (Jurnal Bimbingan dan Konseling), 2013
[4] The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa Edisi Kedua*.

Diri Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi", dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memanajemen diri, terutama manajemen dalam kegiatan belajar, akan memiliki pandangan yang lebih mendalam tentang apa yang akan ia capai dari proses belajar itu, melakukan peninjauan ulang tentang bagaimana cara belajarnya dan sampai seberapa jauh kegiatan belajarnya memberikan hasil. Selain itu, mahasiswa yang menyadari pentingnya manajemen diri, akan dapat memberikan penguatan diri atau memberikan dorongan kepada diri sendiri, ketika merasa jenuh atau kehilangan arah dalam proses belajar. Dengan demikian, motivasi diri akan terbentuk dan menjadikan mahasiswa menjadi pembelajar sejati.[5] Untuk menguraikan gambaran manajemen diri remaja dalam menghafal Al-Qu'an sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhi dari subjek-subjek diatas, maka peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dari masing-masing subjek penelitian secara singkat dan jelas.

Pertama, terkait dengan aspek pendorongan diri, dalam artian mampu termotivasi oleh diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Gie mengemukakan "dorongan yang kuat untuk belajar dalam diri seorang siswa, contohnya kesenganan pada membaca, keingintahuan pada pengetahuan baru, juga keinginan individu untuk maju".[6] Dari hasil wawancara dari ke empat subjek penelitian mengatakan bahwa mereka

[5]Rosda, "Hubungan Manajemen Diri Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi."
[6] The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa Edisi Kedua*.

mampu termotivasi oleh diri sendiri dan dari luar diri mereka. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Syifa Maulidina dengan judul skripsi "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja di Rumah Tahfizh Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang". Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil adanya motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi iktrinsik atau motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri adalah ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai bekal di akhirat, ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, dan ingin membanggakan orang tua. Sedangkan motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar diri adalah adanya motivasi dari orang lain seperti orang tua, teman dan lingkungan.[7]

Kedua, penyusunan atau pengorganisasian diri, dalam artian mampu mengendalikan fikiran, mengontrol tenaga, dan mengatur waktu dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurahaju yang menyatakan bahwa mereka yaitu para mahasiswa mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan atau mengarahkan dan mengendalikan semua aktivitas dalam artian mereka memahami prosedur apa saja yang dilakukan sebagaimana ada dalam perencanaan.[8] Penyusunan atau pengorganisasian diri adalah sebuah usaha saat mengatur serta mengurus semua hal yang bersangkut paut dengan pikiran, waktu, tempat, benda, sumber daya lain sehingga dapat membantu dalam

[7] Syifa Maulidina, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja Di Rumah Tahfizh Ashhabul Kahfi Tangerang."

[8] Rini Nurahaju, "Gambaran Manajemen Diri Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin." 39

pembentukan *self management*.[9] Untuk hasil wawancara ke empat subjek ternyata mereka sama-sama mampu melaksanakan, mengusahakan dan memaksimalkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek penyusunan atau pengorganisasian diri akan tetapi ditemukan perbedaan dalam cara melakukannya saja.

Pada SR misalnya ia mengatakan bahwa untuk membagi waktu ia masih tidak konsisten dalam mengelola fikiran akan tetapi ia berusaha agar mampu mengendalikan fikirannya dengan baik. Untuk mengontrol tenaga, SR melakukan olahraga kecil dan makan dengan teratur. Ketika SR merasakan lelah ia mencari hiburan seperti menonton. Sedangkan A mengatakan bahwa dalam pengorganisasian diri ia lebih mengutamakan menghafal daripada tugas sekolah. Saat ujian sekolah tiba, A tidak panik karena ia sudah menyiapkan pelajaran dari awal. A mengontrol tenaga dengan melakukan olahraga kecil dan A mengakui bahwa ia mampu dalam membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dan tugas sekolah. Ketika lelah A bermain *game online* akan tetapi mulut tetap melantunkan hafalan ayat Al-Qur'an.

Untuk MB terkait dengan aspek penyusunan atau pengorganisasian mengatakan bahwa ia mampu membagi waktu, mengerjakan tugas sekolah secepatnya dan menghafal Al-Qur'an pada malam hari. MB menjaga kesehatan fisik dengan melakukan *refreshing* dan istirahat dengan cukup. MB menjelaskan reaksinya ketika ada jadwal yang bersamaan, ia sedikit

[9] The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa Edisi Kedua*.

panik akan tetapi mampu mengatasinya. Terakhir, SZ mengatakan bahwa ia mampu membagi tugas antara sekolah dan menghafal Al-Qur'an. SZ mengerjakan tugas sekolah terlebih dahulu kemudian menghafal. SZ merasa terbantu karena jadwal menghafal yang sudah teratur sehingga ia mampu untuk mengatur keduanya. SZ tidak panik saat ada jadwal yang berbarengan karena ia sudah menyiapkan semuanya dari awal. SZ jarang melakukan olahraga akan tetapi ia mengkonsumsi vitamin untuk menjaga fisiknya dan ketika lelah SZ akan mendengarkan musik. Ketika ada jadwal yang berbarengan, SZ akan mengatur waktunya dan ia merasakan adanya rasa panik. Sedangkan untuk membagi waktu antara pekerjaan rumah dan lainnya ia juga mampu untuk mengatur semuanya.

Ketiga, pada aspek pengendalian diri, dalam artian mampu mengendalikan keinginan dan semangatnya dengan baik. Gie mengatakan, pengendalian diri adalah suatu perbuatan seseorang saat mengatur tekad agar dapat mendisiplinkan keinginan, menambah dorongan diri atau semangat dan mengurangi keseganan, tenaga diarahkan agar bisa melakukan apa yang seharusnya dilaksanakan.[10] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma Damayanti dengan judul skripsi "Manajemen Diri Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi". Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dalam manajemen diri harus bisa mengendalikan diri meliputi fisik, emosi, mental dan jiwa untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam penelitian tersebut, subjek UNR, IA dan WNI mengendalikan diri

[10] The Liang Gie.

dengan lebih mengutamakan kesehatan karena mereka yakin dengan menjaga kesehatan maka segala aktifitas yang ingin mereka lakukan untuk mencapai tujuan dapat terlaksana.[11] Untuk hasil wawancara ke empat subjek ternyata terdapat kesamaan akan tetapi dengan cara yang berbeda-beda.

Subjek SR, A, MB dan SZ mengatakan bahwa mereka mampu mengendalikan keinginan yang tidak penting dan menjaga semangat agar tetap stabil dengan cara mereka masing-masing. Pernyataan mereka sejalan dengan pendapat Gie yang mengatakan bahwa pengendalian diri yang kuat dapat menimbulkan penguatan pada individu seseorang supaya terhindar dari sesuatu yang tidak bermanfaat atau tidak penting penting baginya dan lebih mendahulukan hal-hal yang ia prioritaskan.[12] Hal ini juga sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurahaju mengenai manajemen diri yang berkaitan dengan pengendalian diri yakni mahasiswa harus mampu mengontrol dirinya untuk merealisasikan tujuan utama dan harus mengelola permasalahan atau kendala yang ditemui.[13]

Subjek SR mengatakan untuk mengendalikan diri dari keinginan yang tidak penting adalah dengan belajar dari kejadian masa lalu yakni pernah mengalami penurunan nilai karena lalai. Dalam menjaga semangat agar tetap stabil ketika sekolah, belajar dan menghafal Al-Qur'an, biasanya SR

[11] Erma Damayanti, "Manajemen Diri Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi."
[12] The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa Edisi Kedua*.
[13] Rini Nurahaju, "Gambaran Manajemen Diri Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin." 41

menonton anime. SR mengatakan bahwa ia sering terinspirasi dari *anime-anime* yang pernah ia tonton. Subjek A mengatakan untuk mengendalikan diri dari keinginan yang tidak penting adalah dengan cara memaksakan dirinya walaupun menurut A itu persoalan yang tidak mudah, kemudian ia lebih memilih waktunya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Ia mengatasi dan menjaga semangat agar tetap stabil adalah dengan dukungan orang tua. Selain itu, niat menghafal A dari awal juga sangat mempengaruhi agar semangatnya tetap stabil. Subjek MB mengatakan bahwa ia mengendalikan diri dari keinginan diri yang tidak penting dan tidak bermanfaat adalah dengan adanya bantuan dari orang tua, yakni dengan menyita HP setiap malam. Subjek SZ mengatakan bahwa untuk mengendalikan diri dari keinginan yang tidak penting adalah dengan memperhatikan waktu dengan cara tidak bermain sosmed kecuali jika ia sudah selesai dengan kewajiban menghafal Al-Qur'an dan sekolah. Sedangkan untuk menjaga semangat agar tetap stabil, biasanya SZ akan melakukan sesuatu agar *mood* nya membaik, salah satunya adalah tidur.

Keempat, pengembangan diri. Gie menyatakan, pengembangan diri merupakan satu hal yang bisa menyempurnakan dan meningkatkan diri seseorang dalam segala macam hal.[14] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuni Nuraeni dengan judul skripsi "Hubungan Pengembangan Diri Rutin Terhadap Al-Akhlak Al-Karim Siswa Siswi Program Akselerasi SMP Bakti Mulya 400 Jakarta". Dalam penelitian

[14] The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa Edisi Kedua*.

tersebut ditemukan adanya perkembangan diri dari siswa siswa setelah diterapkannya pengembangan diri rutin yang dilaksanakan. Dengan akhlak yang baik maka akan terbentuk kegiatan-kegiatan positif dan hal itu akan menjadikan seseorang bisa mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.[15] Dari hasil wawancara kepada 4 orang subjek, didapati bahwa mereka mampu untuk mengembangkan potensi diri dalam menghafal Al-Qur'an dan hal yang lain seiring berjalannya waktu.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri, Peddler dan Boydell mengemukakan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi manajemen diri, yakni kesehatan (*health*), keahlian atau keterampilan (*skill*), aktifitas (*action*), identitas diri (*identity*)[16]. Keempat subyek penelitian ini juga menyatakan hal di atas mempengaruhi manajemen diri mereka.

Pertama, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri adalah kesehatan. Kondisi kesehatan yang baik dapat mempermudah seseorang melakukan penyesuaian diri. Fisik yang sehat merupakan modal penting bagi individu agar dapat beraktivitas dan kesehatan psikis dapat menjadikan kesehatan mental yang baik.[17] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma Damayanti yang berjudul "Manajemen Diri Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi". Dalam penelitian

[15] Nuni Nuraeni, "Hubungan Pengembangan Diri Rutin Terhadap Al-Akhlak Al-Karimah Siswa-Siswi Program Akselerasi SMP Bakti Mulya 400 Jakarta."

[16] Makhfudz Zunaidi, "Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis BEM Di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya."

[17] Makhfudz Zunaidi.

tersebut ditemukan bahwa enam subjek yang merupakan mahasiswa mengatakan jika mereka memiliki cara sendiri-sendiri agar tetap sehat dan bisa mengelola energinya. Semua upaya keenam subjek bertujuan agar mereka tetap sehat sehingga mampu menjalankan segala kegiatannya. Selaras dengan ini, manajemen diri ditafsirkan sebagai tugas sehari-hari yang harus dilakukan individu untuk mengendalikan atau mengurangi dampak penyakit yang bisa menyerang kesehatan.[18] Untuk hasil wawancara kepada 4 subjek peneliti menemukan persamaan akan tetapi dengan cara yang berbeda-beda. SR mengatakan untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya dengan melakukan olahraga kecil dan menonton anime. A mengatakan ia menjaga kesehatan fisik dan mental dengan melakukan olahraga seperti bersepeda atau keliling komplek dan menggambar abstrak untuk menenangkan diri. MB mengatakan bahwa ia menjaga kesehatan fisik dan mental dengan melakukan refreshing seperti bermain game, olahraga dan istrirahat. SZ mengatakan bahwa ia menjaga kesehatan fisik dan mental dengan cara meluapkan emosi seperti menangis saat ia merasa kesusahan dan menjaga kesehatan fisik dengan melakukan tidur dan istirahat yang cukup.

Kedua, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri adalah keahlian atau keterampilan. Keterampilan seseorang bisa menggambarkan kualitas individu tersebut. Seseorang bisa memutuskan untuk mempunyai

[18] Erma Damayanti, "*Manajemen Diri Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi*." Hal 9

banyak keahlian sekaligus atau mempunyai keahlian bidang tertentu.[19] Dalam naskah publikasi yang berjudul "Manajemen Diri Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi" yang ditulis oleh Erma Damayanti dikatakan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang individu memperlihatkan kualitas dari individu tersebut. Seseorang individu dapat memusatkan keterampilan di bidang tertentu yang berguna bagi kehidupannya.[20] Untuk hasil wawancara kepada subjek peneliti juga menemukan persamaan. SR mempunyai bakat olahraga renang, mengikuti ektrakurikuler *Fahmil Qur'an* dan ektrakurikuler Bahasa Jepang tetapi ia lebih memprioritaskan menghafal Al-Qur'an. A mengatakan bahwa ia mempunyai bakat yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an. MB tidak mengikuti ekstrakurikuler, di luar sekolah MB memiliki bakat olahraga badminton dan mendapat ranking 3 besar di sekolah. SZ mengatakan bahwa ia memiliki keahlian atau keterampilan dalam berorganisasi, berbakat dalam olahraga basket dan mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jepang.

Ketiga, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri adalah Aktifitas. Seseorang yang bisa mengembangkan aktivitas dalam hidupnya merupakan individu yang mempunyai kepekaan dan imajinasi moral yang tinggi, sehingga keputusan aktivitasnya mempertimbangkan 2 hal yakni bermanfaat bagi dirinya serta bermanfaat terhadap orang lain.[21] Ini juga

[19] Makhfudz Zunaidi, "Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis BEM Di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya."
[20] Erma Damayanti, "Manajemen Diri Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi." Hal 10
[21] Makhfudz Zunaidi, "Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis BEM Di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya."

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juriana dalam jurnal yang berjudul "Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi". Penyesuaian antara konsep diri nyata dan ideal yang dilakukan seorang individu, akan mempermudah individu tersebut melakukan penyesuaian diri dalam pelaksanaan aktivitasnya. Hal ini disebabkan individu memahami keterbatasan yang dimilikinya, bahwa ia tidak dapat melakukan segala hal yang diinginkannya. Atas dasar itulah, individu kemudian melakukan tindakan-tindakan efektif tertentu dalam hidupnya, seperti pembuatan skala prioritas aktivitas dan mengorganisasikan diri serta lingkungan yang mendukung pelaksanaaan aktivitas-aktivitas tersebut.[22] Untuk hasil wawancara kepada 4 subjek terdapat adanya perbedaan aktifitas yang dilakukan. Pada subyek SR, ia mengatakan bahwa ia memiliki kegiatan produktif di rumah selain mengerjakan tugas sekolah dan menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah mencari akun-akun di media sosial tentang belajar dan menonton channel Youtube orang-orang yang menuntut ilmu di luar Negeri sehingga ia termotivasi dan terus belajar. Subjek A mengatakan ada beberapa kegiatan dan aktifitas rumah selain mengerjakan tugas dan menghafal Al-Qur'an yang dianggap mendukung proses manajemen dirinya dalam menghafal qur an, yaitu ia rajin membuka sosial media yang berhubungan dengan agama Islam karena menurut A itu hal yang menyenangkan. Subjek MB

[22] Juriana, "Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata Dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen DIri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi." 73

mengatakan tidak ada lagi kegiatan yang ia lakukan di rumah selain bermain, belajar dan menghafal Al-Qur'an, jadi ia fokus dalam melakukan tugasnya sebagai penghafal Al-Qur an. Subjek SZ mengatakan kegiatan produktif yang ia lakukan di rumah selain sekolah atau belajar dan menghafal Al-Qur'an adalah belajar dan membantu pekerjaan rumah.

Keempat, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri adalah Identitas Diri. identitas diri disini adalah konsep diri. Sejauh apa pengetahuan, pemahaman serta penilaian seseorang terhadap kondisi dirinya maka akan berpengaruh terhadap cara ia melakukan tindakan.[23] Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juriana dalam jurnal yang berjudul "Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi". Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesesuaian konsep diri nyata dan ideal dengan kemampuan manajemen diri pada subjek penelitian yang merupakan mahasiswa. Semakin tinggi kesesuaian antara konsep diri nyata dan konsep diri ideal subjek maka semakin tinggi pula kemampuan manajemen diri yang dimilikinya.[24] Untuk hasil wawancara kepada 4 subjek terdapat adanya perbedaan. SR mengatakan bahwa ia memiliki kelebihan dalam mengingat teori. Sedangkan kekurangan yang ia miliki adalah kesusahan membagi waktu antara belajar dan menghafal. SR juga

[23] Makhfudz Zunaidi, "Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis BEM Di Lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya."

[24] Juriana, "Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata Dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen DIri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi." 73

mudah melupakan apa yang sudah ia hafalkan. A mengatakan bahwa salah satu kekurangannya adalah merasa bahwa ia belum bisa membahagiakan orangtua dan kelebihan yang ia miliki adalah A tetap kuat walaupun ia sering disalahkan dan dimarahi walaupun ia tidak melakukan kesalahan. MB mengatakan bahwa ia mengetahui konsep diri atau identitas dirinya. Untuk konsep diri MB mendekati orang yang lebih pintar untuk mencapai tujuannya. Sedangkan identitas diri, MB merasakan bahwa dirinya adalah orang yang santai dengan sedikit kerja keras agar dapat mencapai tujuan. SZ mengatakan bahwa ia mengetahui konsep diri atau identitas dirinya. Untuk konsep diri ia akan mencari teman yang lebih hebat dalam menghafal Al-Qur'an sehingga ia bisa termotivasi. Sedangkan untuk identitas diri, SZ mengakui bahwa ia adalah orang yang penurut walaupun kadang emosi.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti. Untuk peneliti semoga tidak lagi menemukan keterbatasan-keterbatasan yang sudah dialami ke masa yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, adalah :

1. Pernyataan informasi dari informan yang masih dirasa kurang karena melakukan wawancara melalui sosial media, bukan secara langsung.
2. Pengumpulan data yang kurang maksimal dikarenakan penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19.